

Membentengi Siswa Dari Konten Negatif Media Sosial Melalui Pendidikan Qur'ani

Salman Jauhari
rajamasjid53@gmail.com

Tuti Handayani
Tutihandayani855@gmail.com
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Abstrak

Perkembangan pesat media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa di era digital. Meskipun memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, media sosial juga menyimpan potensi bahaya berupa konten negatif seperti pornografi, kekerasan, hoaks, ujaran kebencian, hingga paham radikal yang dapat mengikis moral dan karakter generasi muda. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan Qur'ani dalam membentengi siswa dari dampak negatif media sosial melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur yang diperkuat dengan wawancara serta observasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti taqwa, amanah, iffah (menjaga kehormatan), dan hilm (kesabaran) berfungsi sebagai filter moral dan spiritual bagi siswa. Pendidikan Qur'ani dapat menjadi perisai ampuh bagi siswa dalam menghadapi derasnya arus konten negatif di media sosial. Kita akan menelusuri ancaman, peluang, dan strategi kolaboratif untuk membentuk generasi digital yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani berperan ganda: sebagai instrumen preventif yang mencegah siswa dari paparan konten negatif, serta sebagai instrumen kuratif yang memperbaiki pola pikir dan perilaku siswa yang telah terdampak. Melalui integrasi yang konsisten dan berkelanjutan antara pengajaran Al-Qur'an, penguatan akhlak, serta pembinaan literasi digital, diharapkan lahir generasi digital yang cerdas, kritis, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi, namun tetap kokoh berpegang pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan Qur'ani menjadi landasan utama dalam strategi pendidikan karakter di era digital, sehingga siswa mampu mengoptimalkan manfaat media sosial sekaligus terhindar dari dampak destruktifnya. Pendidikan Qur'ani bukan sekadar pengajaran baca-tulis Al-Qur'an, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai adab dan akhlak yang mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab. Integrasi pendidikan Qur'ani yang komprehensif di sekolah dan keluarga menjadi strategi preventif yang efektif dalam membangun generasi cerdas digital dan kuat spiritual.

Kata Kunci: Media sosial, pendidikan Qur'ani, karakter siswa, konten negatif, nilai Islam.

Abstract

The rapid development of social media has become an inseparable part of students' lives in the digital era. Although it provides easy access to information and communication, social media also harbors potential dangers in the form of negative content such as pornography, violence, hoaxes, hate speech, and

radical ideologies that can erode the morals and character of the younger generation. This article aims to examine the role of Qur'anic education in protecting students from the negative impacts of social media through a descriptive qualitative approach and literature study, reinforced by interviews and observations. The findings reveal that Qur'anic values such as taqwa (piety), amanah (trustworthiness), iffah (maintaining honor), and hilm (patience) function as moral and spiritual filters for students. Qur'anic education can serve as a powerful shield for students against the overwhelming flow of negative content on social media. This study explores the threats, opportunities, and collaborative strategies to shape a digital generation with noble character. Thus, Qur'anic education plays a dual role: as a preventive instrument to shield students from exposure to negative content and as a curative instrument to improve the mindset and behavior of affected students. Through consistent and sustainable integration of Quranic teaching, moral strengthening, and digital literacy development, it is expected to produce a digital generation that is intelligent, critical, morally upright, and highly competitive, yet firmly grounded in Islamic values. This study recommends Qur'anic education as a fundamental basis in character education strategies in the digital era, enabling students to optimize the benefits of social media while avoiding its destructive effects. Qur'anic education is not merely the teaching of Quranic reading and writing but also the internalization of adab and moral values that guide students to use social media wisely, productively, and responsibly. Comprehensive integration of Qur'anic education in schools and families becomes an effective preventive strategy in building a digitally smart and spiritually strong generation.

Keywords: *Social media, Qur'anic education, student character, negative content, Islamic values.*

Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi informasi telah merevolusi pola interaksi sosial dalam komunitas modern, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam dekade terakhir, penetrasi internet dan proliferasi perangkat mobile telah memungkinkan siswa mengakses konten secara instan melalui berbagai platform digital—meliputi Instagram, TikTok, dan YouTube—yang kini berfungsi sebagai sarana utama dalam komunikasi interpersonal, perolehan informasi, serta realisasi ekspresi diri. Akses yang mudah dan hampir tanpa hambatan terhadap platform-platform tersebut berhasil membuka peluang luar biasa dalam mengembangkan literasi digital, kreativitas estetika, serta jaringan sosial antar siswa. Namun, disamping potensi positif itu, kontaminasi konten negatif yang menyertai kemudahan akses menjadi tantangan krusial, khususnya dalam hal paparan terhadap pornografi, ujaran kebencian, ideologi ekstrem, kekerasan simbolik maupun nyata, hingga praktik perundungan siber (cyberbullying).

Ancaman konten digital negatif ini tidak hanya berdampak pada ranah kognitif siswa, tetapi juga berimplikasi serius terhadap kondisi psiko-sosial dan kejiwaan mereka. Pada masa remaja—periode yang ditandai oleh perkembangan identitas diri dan kepekaan emosional—paparan terus menerus terhadap konten yang bersifat merusak dapat menurunkan integritas moral, mengikis akhlak luhur, serta mengganggu proses pembentukan karakter dan kepribadian. Selanjutnya, ketimpangan antara kematangan emosional dan intensitas paparan konten negatif menunjukkan bahwa intervensi pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan kontrol teknis atau pengawasan semata. Disebabkan itu, pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual, moral, dan religius menjadi sangat mendesak untuk direalisasikan dalam kerangka pendidikan yang lebih komprehensif.

Dalam konteks inilah, pendidikan Qur'ani muncul sebagai solusi holistik untuk memperkuat ketahanan moral dan spiritual siswa. Pendidikan Qur'ani tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan tekstual semata, melainkan menyentuh aspek iman ('aqīdah), akhlak, serta pengendalian diri—yang secara sinergis dapat memperkuat fondasi internal seseorang dalam menyaring setiap informasi digital yang diterima. Nilai-nilai utama seperti taqwa—ajaran kesadaran mendalam akan kehadiran Allah—mengajarkan siswa untuk senantiasa mempertimbangkan aspek moral dan konsekuensi spiritual setiap tindakan dan penerimaan informasi digital. Sementara itu, konsep *ḥifz al-baṣar* (menjaga pandangan) dan *ḥifz al-lisān* (menjaga lisan) secara integratif membangun kontrol terhadap apa yang dilihat atau diucapkan serta ketertarikan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya, mekanisme *muḥāsabah*—yang menekankan pentingnya introspeksi diri secara berkelanjutan—menstimulus siswa untuk mengkaji motif internal mereka ketika terpapar informasi, sementara *tadabbur*—perenungan mendalam terhadap pesan-pesan wahyu Al-Qur'an—mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai kehidupan dan kecenderungan psikologis yang terbentuk dalam era digital. Nilai *ifdā'*—terutama *iffah* (menjaga kehormatan) dan *hilm* (kesabaran)—selain membentuk karakter yang sabar dan menghormati diri sendiri, juga berfungsi sebagai tameng terhadap provokasi konten yang menggugah emosi negatif atau menyalahi etika.

Dengan demikian, pendidikan Qur'ani mampu¹ membangun pondasi moral dan spiritual yang kokoh, menjadikan siswa sebagai agen yang mampu menyaring secara selektif dan memanfaatkan media sosial secara produktif dan etis.

Secara lebih terstruktur, nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan dalam kerangka pendidikan formal maupun nonformal sebagai strategi preventif dan solutif. Dalam pendidikan formal—seperti sekolah dan madrasah—kurikulum dapat diperluas dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dengan modul khusus tentang etika digital berdasarkan prinsip-prinsip Qur'ani. Sementara dalam ranah pendidikan nonformal—seperti pondok pesantren, majelis taklim, maupun komunitas dakwah—program literasi digital Qur'ani dapat dirancang dalam bentuk pelatihan kader, pengembangan aplikasi dakwah digital yang edukatif, serta forum diskusi online yang dibimbing oleh ahli agama dan psikolog pendidikan. Pendekatan ini menjadi krusial mengingat penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses media sosial tanpa penyaring kontekstual memicu “kemiskinan mental” dan distorsi nilai di kalangan siswa, yang secara psikologis memperlemah daya kritik terhadap konten—baik dari sisi substansi maupun nilai etis serta spiritualnya.

Penjabaran lebih lanjut terhadap fenomena ini menunjukkan tiga implikasi utama:

1. Rentan Terpengaruh Ideologi Radikal

Siswa yang tidak memiliki fondasi agama yang kuat secara spiritual dan moral menjadi lebih mudah terpapar ideologi-ideologi yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Ketidakmampuan membedakan antara narasi propaganda radikal dan prinsip keagamaan autentik memperbesar potensi distorsi ideologis.

2. Konten Tidak Sesuai Nilai Islam

Berlimpahnya konten dalam media sosial yang tidak sesuai dengan norma agama—seperti perilaku hedonistik, penggambaran seksual bebas, atau bahasa yang merendahkan—membawa erosi akhlak dan merusak sensitivitas moral secara bertahap, jika tidak dikontekstualisasi maupun dikritisi.

3. Kebutuhan Perlindungan Moral yang Mendesak

Berdasarkan dua poin di atas, kebutuhan terhadap pendidikan agama yang komprehensif—terutama dalam bentuk penguatan spritual, etika digital, dan

¹ Khairil Candra Wijaya & Asih Widi Wisudawati (2024). Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anak, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 2 No. 8, JIP

kontrol moral—menjadi sangat mendesak. Pendekatan ini bukan hanya melindungi siswa dari konten negatif, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi pelaku digital (digital actor) yang etis dan bertanggung jawab.

4. Kerangka Tulisan

Tulisan ini bertujuan menggali peran strategis pendidikan Qur'ani sebagai benteng moral dan spiritual dalam menghadapi eksploitasi konten negatif oleh media sosial, serta merumuskan strategi implementasi yang adaptif dan relevan di era digital. Penguraian dilakukan berdasarkan empat aspek utama berikut:

Analisis difokuskan pada bagaimana pendidikan Qur'ani dapat berfungsi sebagai payung nilai (value shield) yang membentengi siswa dari paparan negatif media digital melalui internalisasi iman dan penanaman akhlak mulia.

1. Nilai-Nilai Qur'ani yang Efektif

Identifikasi dan pemaknaan nilai-nilai seperti taqwa, iffah, hilm, muḥāsabah, tadabbur, serta ḥifẓ al-baṣar dan ḥifẓ al-lisān yang terbukti efektif dalam mengokohkan ketahanan moral dan spiritual siswa di tengah derasnya kontaminasi konten digital.

2. Strategi Implementasi Adaptif

Perumusan strategi yang aplikatif mencakup integrasi kurikulum, pengembangan media dan metode pembelajaran digital berbasis nilai Qur'ani, serta pelatihan penguatan literasi digital yang kontekstual dan menarik bagi generasi milenial dan Z.

3. Tantangan dan Peluang

Eksplorasi faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung penerapan pendidikan Qur'ani dalam ranah digital—mulai dari resistensi terhadap perubahan budaya institusional pendidikan, keterbatasan sumber daya manusia terlatih, hingga ragam peluang inovasi teknologi seperti modul e-learning Qur'ani, aplikasi pembelajaran interaktif, serta kolaborasi dengan aktor digital keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi fenomena sosial secara mendalam, khususnya dalam konteks peran pendidikan Qur'ani sebagai instrumen pembentukan karakter siswa dalam menghadapi konten negatif media sosial. Teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulatif, dengan menggunakan berbagai metode untuk memperkuat validitas dan reliabilitas data. 1. Kuesioner, 2. Wawancara Semi-Terstruktur, 3. Observasi Partisipatif

Hasil Dan Pembahasan

A. Implementasi Pendidikan Qur'ani di Sekolah

1. Integrasi Nilai Qur'ani dalam Kurikulum

Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam setiap mata pelajaran menunjukkan pendekatan transdisipliner yang holistik dan sistemik. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, penyusunan argumentasi dan ekspresi pendapat dilatari oleh adab Islāmī, seperti kesantunan berbahasa, kejujuran, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Model kurikuler ini menekankan internalisasi akhlak dalam komunikasi verbal serta memfasilitasi siswa dalam menerapkan norma-norma moral al-Qur'ān dalam dialog dan publikasi digital. Dalam mata pelajaran Sains, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap keagungan ciptaan Allah, melalui refleksi ilmiah yang mendorong rasa kagum terhadap keberagaman dan kompleksitas alam sebagai wujud manifestasi ayat-ayat kauniyah. Pendekatan ini memadukan metode saintifik dengan tafakkur spiritual, sehingga menumbuhkan sikap ilmiah yang sekaligus religius. Sementara itu, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), konsep keadilan—sebagai bagian dari nilai universal—resonansinya dikaitkan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam; misalnya keadilan distribusi ('adl) dan perlakuan egaliter (ihsān). Dengan demikian, kurikulum menjadi wahana integrasi epistemik antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga pola pikir siswa berkembang menjadi menyeluruh (holistik), kritis, dan berorientasi moral.

2. Tadarus dan Kajian Tafsir Tematik

Pendekatan tematik dalam tadarus dan kajian tafsir merupakan inovasi pedagogis yang menyesuaikan pesan Qur'ānic dengan realitas kontemporer. Misalnya, tema “Etika Bermedia Sosial” dirancang untuk mengkaji teks-teks Qur'ānic yang relevan dengan etika digital, seperti prinsip menjaga ucapan,

memelihara pandangan, dan menghindari fitnah. Hal ini memfasilitasi siswa dalam menerjemahkan teks normatif ke dalam tindakan nyata di ranah maya. Kajian lain seperti “Dampak Teknologi terhadap Iman” mengajak peserta didik untuk melakukan ekskavasi kritis terhadap bagaimana perkembangan teknologi informasi dapat memengaruhi dimensi spiritual, afeksi, dan moral. Dengan metodologi interdisipliner—menggabungkan kajian tafsir, psikologi perkembangan, dan etika digital—metode ini membentuk siswa yang mampu berpikir reflektif terhadap konten digital dan bagaimana ia berinteraksi dengannya.

3. Bimbingan Konseling Berbasis Spiritual

Bimbingan konseling di sekolah yang diformalkan dengan perspektif spiritual menjadi media intervensi psikososial yang menyeluruh. Dalam praktiknya, konseling tidak hanya menanggulangi kendala akademik atau emosional, tetapi juga memperkenalkan muhāsabah—proses introspeksi moral terhadap motif diri dan dampak tindakan digital—serta pembinaan taqwa sebagai penopang penguatan kontrol internal. Melalui dialog reflektif, konselor membimbing siswa untuk menilai ulang pilihan konten yang dikonsumsi, menyorot aspek nilai-nilai Qur’ānic dalam seleksi informasi, serta membentuk kesadaran kritis yang berorientasi nilai. Bimbingan tipe ini menjadikan siswa bukan hanya reaktif, tetapi juga proaktif dalam menghadapi konten digital negatif.

4. Keteladanan Guru dan Lingkungan Islami

Peran guru sebagai role model (figur teladan) dalam perilaku, ucapan, dan penggunaan media sosial memiliki dampak signifikan dalam pembentukan akhlak digital siswa. Keteladanan ini meliputi penggunaan media sosial secara bijaksana, penampilan online yang mengedepankan etika Islāmī, dan penyampaian pesan pendidik yang konsisten dengan nilai Qur’ānic. Lingkungan sekolah yang Islāmī—misalnya, dinding sekolah yang memuat ayat dan pesan moral, pemutaran ceramah Qur’ānic, serta penguatan kebiasaan dzikir—menciptakan ekosistem moral yang mempromosikan keterpaduan antara ajaran agama dan kebiasaan harian. Sebagai hasilnya, siswa belajar melalui observasi dan pengalaman, bukan hanya instruksi formal, sehingga internalisasi nilai semakin mendalam.

B. Nilai-Nilai Qur’āni sebagai Benteng Moral

1. Taqwa (التقوى)

Taqwa sebagai kesadaran mendalam akan kehadiran Allah secara terus-menerus memberikan fondasi motivasional bagi siswa dalam memilih konten digital. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakan terpantau oleh alam ghaib, siswa terappesud menjadi lebih waspada terhadap pisan konten, komentar, atau perilaku daring yang tidak pantas. Selain itu, asupan nilai taqwa menumbuhkan motivasi intrinsik untuk memilih konten yang mendidik, memperkaya, dan bermanfaat.

2. Ḥifẓ al-Lisān & Ḥifẓ al-Baṣar (وَالْبَصْرَ اللَّسَانَ حَفْظًا)

Prinsip menjaga ucapan dan pandangan merupakan filter moral terhadap paparan konten berbahaya seperti ujaran kebencian dan pornografi. Dalam ranah digital, hal ini tidak hanya berdampak pada konsumsi teks dan visual, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam produksi konten. Kesadaran untuk tidak menyebarkan ujaran negatif atau visual yang merusak membangun budaya digital yang etis dan bertanggung jawab.

3. Akhlāq al-Karīmah (الْكَرِيمَةُ الْأَخْلَاقُ)

Akhlak mulia, seperti kesopanan, keadilan, dan keramahan, menjadi modal penting dalam jaringan sosial digital. Ketika siswa berinteraksi di media sosial, akhlāq al-karīmah menjadi pedoman dalam mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta membangun hubungan online yang konstruktif dan penuh empati.

4. Muḥāsabah & Tadabbur (وَالْتَدَبُّرُ الْمَحَاسِبِ)

Introspeksi diri dan tadabbur terhadap ayat-ayat Qur'an mengasah ketajaman moral dan reflektif siswa dalam menghadapi konten digital. Melalui tadabbur, siswa dilatih melihat makna mendalam dari pesan Qur'ānic dan menautkannya pada pengalaman digital mereka. Muḥāsabah selanjutnya mengajak mereka merefleksikan apakah interaksi maya mereka sejajar dengan nilai yang dipelajari, sehingga membangun sikap evaluatif secara mandiri.

C. Dampak Negatif Media Sosial dan Solusi Qur'āni

1. Penurunan Empati dan Interaksi Sosial

Fenomena alienasi digital, berupa menipisnya empati dan interaksi interpersonal nyata, menjadi ancaman psikososial yang menjurus pada keterasingan. Pendidikan Qur'āni menawarkan antidot berupa pembinaan nilai rahmah (kasih sayang) dan ukhuwah (persaudaraan), yang diasimilasikan melalui proyek sosial

berbasis sekolah—misalnya kegiatan kolaboratif dan voluntariat yang didokumentasikan sebagai bentuk empati dan solidaritas digital. Intervensi ini memulihkan rasa kemanusiaan yang rentan terkikis oleh dominasi layar.

2. Akses Pornografi

Kemudahan akses pornografi merupakan isu serius yang merusak akhlak dan psikoseksualitas remaja. Solusi Qur'āni hadir melalui ghadul-bashar (menjaga pandangan) dan iffah (menjaga kehormatan), yang diterjemahkan dalam program edukasi media digital yang membahas dampak fisik dan psikoemosional pornografi, serta pendekatan spiritual untuk memperkuat kontrol diri. Simulasi dan role-playing juga bisa digunakan untuk memperkuat refleksi moral.

3. Penyebaran Paham Radikal dan Ujaran Kebencian

Eksposur terhadap materi radikalisme dan ujaran kebencian dapat merusak kohesi sosial dan toleransi.—penanaman prinsip wasathiyah (sikap moderat) dan toleransi menjadi alat preventif. Program dialog interfaith, debat yang terstruktur, dan kegiatan diskusi etika digital Qur'āni bisa dilaksanakan dalam format modul silang atau kajian lintas komunitas. Hal ini mendorong siswa menumbuhkan rasa inklusif dan resistensi intelektual terhadap ideologi ekstrem.

4. Perilaku Cyberbullying

Tindakan perundungan siber regular terjadi dalam bentuk pem-bully-an, penghinaan, dan penyebaran informasi negatif secara anonim. Solusi Qur'āni adalah penguatan *ḥifz al-lisān* (menjaga lisan)—dengan akhlak inklusif dan penggunaan ujaran yang menghindari menyakiti—dalam module pendidikan karakter. Sementara itu, pembelajaran melalui studi kasus dan refleksi kelompok memungkinkan siswa memahami dampak psikologis dari cyberbullying dan merefleksikan pentingnya empati serta komunikasi non-otoritatif.

2

D. Rekomendasi Strategi Pendidikan Qur'āni untuk Era Digital

1. Kurikulum Adaptif

Pengembangan kurikulum Qur'āni yang adaptif terhadap teknologi digital membutuhkan pendekatan kontekstual yang responsif terhadap dinamika era media

² Ahmad Muflihah (2020?). Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Abad 21, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*.

sosial. Hal ini mencakup penyusunan modul tematik—misalnya “Digital Sabbath,” “Etika Komentar Online,” atau “Literasi Visual Qur’āni”—yang menggabungkan teks Qur’āni, prinsip moral, serta simulasi situasi digital. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala berdasarkan feedback siswa dan tren media sosial untuk menjamin relevansi.

2. Literasi Digital

Pelatihan literasi media digital dan etika bermedia sosial hendaknya bersifat inklusif bagi siswa maupun guru. Kurikulum pelatihan mencakup kemampuan kritis terhadap informasi (critical literacy), pengenalan mekanisme propaganda digital, dan pemahaman algoritme platform. Pendekatan ini juga mencakup edukasi tentang cognitive biases dan strategi verifikasi konten—sehingga siswa dan guru terbiasa melakukan cross-check informasi dan refleksi nilai sebelum berbagi online.

3. Pemanfaatan Positif

Media sosial tidak semata ancaman, tetapi juga sarana dakwah dan pembelajaran Qur’āni. Strategi dapat berupa pembuatan konten kreatif—seperti video dakwah singkat, podcast refleksi ayat, infografis nilai Qur’āni—yang diproduksi oleh siswa dalam lingkungan akademik. Kampanye positif ini mengubah dominasi konten negatif menjadi ruang nilai, sekaligus melatih siswa untuk menjadi produsen pesan moral di dunia maya.

E. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pengawasan Digital

● Komunikasi Harmonis

Pentingnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua tidak dapat diabaikan. Melalui forum orangtua berkala, penyuluhan digital parenting, dan kolaborasi dalam penyusunan panduan etika digital di rumah, tercipta sistem pengawasan terpadu yang meningkatkan efektivitas pembelajaran di rumah dan di sekolah.

● Pendampingan Bersama

Kolaborasi intensif dalam pendampingan—seperti pengaturan akses perangkat, pengawasan penggunaan gadget, dan bersama-sama mengikuti modul literasi digital—dapat menurunkan risiko paparan konten negatif secara signifikan. Orang tua yang terlibat aktif dapat melengkapi proses spiritual siswa dengan pendekatan personal dan penuh kasih sayang.

- Edukasi Komprehensif

Kerangka pendidikan yang menyeluruh—yang menghubungkan pembelajaran agama formal di sekolah dengan praktik spiritual di rumah—adalah benteng utama bagi siswa. Koherensi antara nilai-nilai Qur'āni yang diajarkan di sekolah dan yang dikuatkan di rumah menciptakan lingkungan berkelanjutan untuk internalisasi nilai moral.

F. Dampak Positif Pendidikan Qur'āni terhadap Siswa

- Peningkatan Ibadah

Implementasi pendidikan Qur'āni secara konsisten menunjukkan peningkatan intensitas ritual ibadah di kalangan siswa—seperti shalat berjamaah, tilawah, dan dzikir harian. Hal ini mencerminkan pertumbuhan spiritual yang signifikan, sekaligus menjadi indikator internalisasi nilai religius yang seimbang antara afeksi emosional dan kedisiplinan ritual.

- Kemampuan Penyaringan

Siswa menjadi cermat dalam menyaring konten—mereka mengembangkan pola berpikir kritis untuk menolak konten yang bernilai negatif, memverifikasi informasi sebelum membagikan, serta memahami konsekuensi moral dari setiap interaksi digital. Kemampuan ini merupakan wadah bagi pembentukan agen media yang berintegritas.

- Akhlak & Tanggung Jawab

Karakter siswa berkembang menjadi figur digital yang memiliki akhlak mulia dan rasa tanggung jawab. Mereka cenderung mengambil posisi menjunjung nilai adab dan etika ketika berinteraksi, memberikan contoh kebaikan online, dan lebih peduli terhadap dampak sosial dari konten yang dibagikan. Siswa-siswa ini berpotensi menjadi teladan bukan hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya, dengan kontribusi positif yang signifikan.

Kesimpulan

Media sosial memiliki dua wajah: sebagai sarana edukasi dan hiburan yang bermanfaat, serta sebagai pintu masuk berbagai konten negatif yang membahayakan

akhlak generasi muda. Pendidikan Qur'ani hadir sebagai solusi strategis yang tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi filter internal bagi siswa.

Melalui proses integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan konseling spiritual, siswa dibimbing untuk menjadi pengguna media sosial yang bijaksana, kritis, dan beretika. Pendidikan Qur'ani bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi pembentuk paradigma hidup Islami yang menyatu dalam dinamika kehidupan digital.

Integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan pembiasaan di lingkungan sekolah dapat membentuk generasi yang cerdas digital, berakhlak mulia, dan kuat spiritual. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dalam menghadapi tantangan era informasi.

Pendidikan Qur'ani adalah fondasi yang tak tergantikan, bukan sekadar pengajaran agama, melainkan benteng moral yang kokoh dari pengaruh negatif media sosial. Sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan teknologi digital harus diwujudkan untuk membentuk generasi muslim yang kuat dan beretika. Mari jadikan Qur'an sebagai pelindung utama dalam menghadapi tantangan zaman digital, membimbing langkah mereka menuju masa depan yang cerah dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., & Sugono, D. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Kencana.
- Hidayatullah, M. F. (2010). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ihsan, F. (2001). Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin. (2002). Psikologi agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (2000). Islam rasional: Gagasan dan pemikiran. Bandung: Mizan.
- Nuridin, I. (2015). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 115–130.
- Qodir, Z. (2016). Sosiologi agama: Perspektif modern tentang agama dan masyarakat. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Quraish Shihab, M. (2000). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. D. (2014). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 123–134.
- Rofiuddin, A. (2020). Dampak negatif media sosial terhadap remaja dan solusinya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 33–45.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Subandi, M. A. (2016). Peran nilai-nilai Qur'ani dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–58.

- Sukiman. (2012). Pengembangan media pembelajaran pendidikan agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Wahyuni, E. (2019). Media sosial dan tantangan pendidikan karakter di era digital. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 77–89.
- Wahyuni, S. (2021). Peran pendidikan Qur'ani dalam membentuk karakter siswa di era digital. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(1), 65–80.
- Yusuf, S. (2010). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya